

# PENERAPAN TEKNIK SHIBORI PADA PEWARNA ALAM KULIT ALPUKAT DENGAN MENGGUNAKAN METODE PENCELUPAN DINGIN

Anggun Kania Paradita<sup>1</sup>, Aldi Hendrawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung

e-mail<sup>1</sup>: anggunkania@students.telkomuniversity.ac.id, e-mail<sup>2</sup>: aldivalc@telkomuniversity.ac.id

---

## Abstrak

Tanaman buah alpukat merupakan tanaman yang banyak ditemukan di Indonesia. Kulit alpukat merupakan limbah dari buah alpukat yang belum banyak dimanfaatkan, sementara limbah tersebut dapat untuk dimanfaatkan sebagai pewarna alam. Pada pewarna alam terdapat banyak teknik salah satunya adalah teknik *shibori*. Pengolahan teknik *shibori* biasanya digunakan dengan pewarna alam indigo, sehingga adanya upaya untuk memanfaatkan kulit alpukat sebagai pewarna alam untuk teknik *shibori* pada produk fashion. Metode pada penelitian ini bersifat eksperimental dengan melakukan studi literatur, observasi dan wawancara. Hasil eksperimen dalam pengolahan kulit alpukat menggunakan teknik *shibori* memiliki hasil optimal pada kain katun dengan menggunakan mordant akhir untuk dijadikan produk fashion. Tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan inspirasi dengan menggabungkan pewarna alami kulit alpukat dengan teknik *shibori* untuk di jadikan produk fashion.

Kata Kunci: Pewarna alam, Shibori, Kulit Alpukat (*Persea Americana Mill*)

---

## Abstract

Avocado plants are plants commonly found in Indonesia. Avocado skin is avocado waste that has not been widely used, even though the waste can be used as a natural dye. In natural dyes there are many techniques one of the technique is *shibori*. *Shibori* techniques are usually used with indigo natural dyes, so there is an effort to utilize avocado skin waste to be used as natural dyes with *shibori* technique on fashion products. The method in this research is experimental with study of literature, observations and interviews. The results of experiments in the use of avocado skin for natural dyes with *shibori* technique have optimal results on cotton fabrics by using the final mordant to make fashion products. The aim of this research is to make inspiration by combining natural dyes using avocado skin with *shibori* techniques to make fashion products.

Keyword : Natural Dyes, Shibori, Avocado Skins (*Persea Americana Mill*)

---

## 1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, aplikasi pewarna alam pada produk fashion mengalami perkembangan dari segi warna, teknik, maupun material. Terdapat banyak teknik yang digunakan dalam pewarna alam ini sangat banyak contohnya teknik *shibori*. *Shibori* merupakan istilah dalam bahasa Jepang yaitu memanipulasi kain untuk menciptakan pola melalui metode pewarnaan celup yang sudah ada sejak abad ke-8. Sepanjang perkembangan sejarah Jepang, pemakaian *shibori* hanya menggunakan kain sutra dan pewarna indigofera yang diperuntukkan untuk kain tradisional yaitu kimono (Kenji, 2016 dalam Kautsar, 2017). Pada awalnya pewarna yang dipakai dalam teknik *shibori* adalah pewarna indigo karena tanaman indigo banyak tumbuh di Jepang. Namun seiring ditemukannya berbagai jenis bahan pewarna tekstil, pewarnaan kain *shibori* tidak lagi hanya memakai pewarna indigo (Utari, 2017).

Pemanfaatan zat pewarna alam untuk tekstil menjadi salah satu alternatif pengganti zat pewarna berbahan kimia (Alamsyah, 2018) Kulit alpukat memiliki banyak kegunaan yang dapat bermanfaat bagi manusia salah satunya adalah dapat diolah dan digunakan sebagai zat pewarna alami (Atmaja dalam Fauziah dkk, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hasil penerapan pewarna kulit alpukat pada teknik *shibori* dengan metode pencelupan dingin.

## 2. METODE

Metode yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari studi pustaka, wawancara, observasi dan eksperimen. Eksplorasi teknik *shibori* dengan pewarna kulit alpukat pada kain katun dengan menggunakan pencelupan dingin. Setelah eksplorasi dilakukan maka dibentuk analisis deskripsi dengan melihat pola dan warna yang dihasilkan teknik *shibori* dengan pewarna kulit alpukat.

### 2.1 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah timbangan, kompor, panci, spatula, gelas ukur, capitan, termometer, sarung tangan, wadah, jarum, sumpit, penjepit kayu dan benang wol.

Bahan yang digunakan adalah kulit alpukat yang telah dikeringkan, kain katun, tunjung dan kapur sirih.

### 2.2 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode eksperimen dengan mengolah kulit alpukat untuk dijadikan sebagai pewarna alam dengan teknik *shibori* dengan metode pencelupan dingin. Proses ekstraksi dilakukan dengan menyesuaikan takaran yang telah ditetapkan sehingga larutan zat warna alam yang dibutuhkan dapat tercukupi dengan kain yang digunakan. Pembuatan zat pewarna kulit alpukat sebagai pewarna alami dengan teknik *shibori* dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

#### Proses Pembuatan Ekstrak

1. Cuci hingga bersih alpukat yang telah dikumpulkan, kemudian jemur kulit alpukat tersebut dibawah sinar matahari hingga benar benar kering



Gambar 1 Kulit Alpukat Kering

2. Setelah alpukat kering tahap selanjutnya yaitu proses ekstraksi, timbang kulit alpukat yang telah kering sebanyak 150 gram dengan takaran air sebanyak 600 liter. Rebus air terlebih dahulu selama 30 menit setelah air mendidih masukan kulit alpukat yang telah ditimbang tunggu selama 1 jam perebusan lalu setelah proses perebusan selesai diamkan selama 10 menit dengan keadaan panci tertutup.



Gambar 2 Proses Ekstraksi

3. Setelah pembuatan ekstrak selesai pindahkan pada wadah yang tertutup seperti kaleng dan tutup rapat, diamkan selama 1 minggu



Gambar 3 Proses Ekstraksi Dengan Metode Dingin

### Proses Teknik *Shibori*

#### 1. *Komasu Shibori*

- a. Letakan kain diatas meja atau lantai datar, lipat kain sebesar 7-10cm, lipat bolak balik hingga ujung. Saat kain sudah terlipat maka dilanjutkan dengan menjahit kain tersebut dengan pola segitiga seperti gambar menggunakan benang wol
- b. Setelah dijahit lalu tarik kedua benang di kedua sisi tersebut, lilitkan dan ikat dengan kencang.

Gambar 4 Teknik *Komasu Shibori*

#### 2. *Kumo Shibori*

Pertama bungkus sumpit yang telah disiapkan dengan kain Lepaskan sumpit tersebut sebagai penyangga, lalu ikat menggunakan benang wol dari atas hingga bawah tinggal padat.

Gambar 5 Teknik *Kumo Shibori*

#### 3. *Itajime Shibori*

Letakan kain diatas meja atau lantai datar, lipat kain sebesar 7-10cm, lipat bolak balik hingga ujung. Saat kain sudah terlipat maka dilanjutkan dengan jepit kain tersebut secara zigzag atas bawah

Gambar 5 Teknik *Itajime Shibori*

### Proses Pewarnaan

Setelah cairan pewarna telah didiamkan selama seminggu dan kain telah dilipat menggunakan teknik *shibori* maka dilanjutkan pada proses pewarnaan

1. Tuangkan cairan pewarna pada baskon yang telah disediakan
2. Masukkan kain secara perlahan, pencelupan dilakukan selama 5 menit setelah itu angkat dan iriskan kain tersebut selama 5 menit. Lalu masukan kembali kain tersebut pada pewarna lakukan hal tersebut berulang kali hingga 10 kali pencelupan



Gambar 4 Proses Pewarnaan

**Proses Fiksasi**

Pada proses pencelupan bahan tekstil warna alam dibutuhkan sebuah proses fiksasi, yaitu proses pengucian warna agar zat warna alam memiliki ketahanan luntur yang baik (Berinpalla, 2019). Proses fiksasi itu dilakukan saat kain telah didiamkan beberapa menit hingga kain terasa lembab

1. Persiapkan zat fiksasi yaitu tunjung dan kapur sirih masing-masing 30 gram
2. Masukkan kain yang telah melewati proses pewarnaan kedalam tunjung dan kapur sirih selama 5 menit.



Gambar 5 Proses Fiksasi

3. Setelah 5 menit angkat dan tiriskan kain tersebut selama 5 menit, bilas kain tersebut menggunakan air bersih lalu keringkan ditempat yang sejuk.



Gambar 6 Proses Pengeringan

**1. HASIL EKSPLORASI**

Setelah proses pencelupan dan ekstraksi yang telah dilakukan, maka dapat melihat hasil warna dan motif yang dihasilkan. Dengan adanya takaran yang telah ditetapkan dan pencelupan berulang-ulang pada zat warna alam agar mendapatkan hasil maksimal. Berikut merupakan hasil warna dan pola yang dihasilkan oleh pewarna kulit alpukat menggunakan teknik *shibori* dengan metode pencelupan dingin

Tabel 3.1 Eksplorasi Teknik *Shibori* Dengan Metode

Jenis <i>Shibori</i>	Hasil Eksplorasi	Fiksasi
<i>Itajime Shibori</i>		Kapur Sirih
<i>Itajime Shibori</i>		Kapur Sirih
<i>Komasu Shibori</i>		Kapur Sirih
<i>Kumo Shibori</i>		Tunjung

Pencelupan Dingin

Berdasarkan hasil eksplorasi dari pewarnaan kulit alpukat sebagai pewarna alami dengan teknik *shibori* yang dilakukan menggunakan metode pencelupan dingin memakai 2 fiksasi yaitu tunjung dan kapur sirih dan menghasilkan warna pink kecoklatan pada mordan kapur sirih dan abu pada mordan tunjung yang lebih pekat dengan bentuk pola yang terlihat jelas karena dilakukan pencelupan sebanyak 9x pada proses pencelupan dingin. Untuk motif pada teknik *shibori* sendiri menggunakan 3 jenis teknik *shibori* yaitu *itajime*, *kumo* dan *komasu*. *Itajime shibori* menghasilkan pola yang berbentuk bidang, lalu untuk *komasu shibori* sendiri menghasilkan pola yang berbentuk segi empat belah ketupat dan yang terakhir *kumo shibori* berbentuk seperti jaring laba laba. Untuk material kain yang digunakan yaitu kain katun karena kain katun dapat menyerap warna dengan baik dan mudah dilipat.

Demikian eksperimen pewarnaan dengan menggunakan pewarna kulit alpukat dengan teknik *shibori*, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pencelupan dingin dapat menghasilkan warna yang lebih baik dan maksimal pada kain. Warna yang dihasilkan cenderung lebih pekat dan merata.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah melakukan eksperimen pewarnaan dan pencelupan dengan pewarna alami kulit alpukat dengan teknik *shibori*, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pencelupan dingin merupakan pencelupan dengan hasil yang paling baik dan maksimal untuk pencelupan menggunakan teknik *shibori*.
2. Pewarna alami kulit alpukat dapat menghasilkan warna dengan baik bila dilakukan dengan pencelupan yang berulang ulang pada kain agar warna yang dihasilkan lebih pekat dan tidak mudah luntur. Dengan pencelupan dingin mempermudah untuk dilakukannya pencelupan berulang-ulang.

#### SARAN

1. Hasil ekstraksi dingin zat warna alam kulit alpukat disarankan tidak disimpan terlalu lama maksimal 12 hari, karena akan berdampak pada hasil warna yang didapatkan.
2. Kulit alpukat memiliki banyak variasi warna sehingga dapat dieksplor ulang untuk kedepannya dengan menggunakan lebih banyak mordant
3. Disarankan untuk melakukan pengujian tes kelunturan warna dan ketahanan warna di uji Lab Balai Besar Tekstil.

#### 5. REFERENCES

- Alamsyah, A. (2018). Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148>
- Berinpalla, D. (2019). *Pemanfaatan Kulit Dan Biji Alpukat Sebagai Pewarna Alam Pada Produk Fashion*, Laporan Tugas Akhir, Telkom University
- Fauziah, N. A., & Saleh, Chairul, E. (2016). Ekstraksi dan uji stabilitas zat warna dari kulit buah alpukat (*Persea americana* Mill) dengan metode Spektroskopi UV-VIS. *Jurnal Atomik*, 1(1), 12–37. Retrieved from <http://jurnal.kimia.fmipa.unmul.ac.id/index.php/JA/article/view/180>
- Kautsar, D. S. (2017). *Eksplorasi Teknik Shibori Pada Pakaian Ready To Wear*, Laporan Tugas Akhir, Telkom University
- Utari, N. A. (2017). *Penerapan Teknik Shibori Pada Kain Parasut Untuk Produk Fesyen*, Laporan Tugas Akhir, Telkom University

